

**PELATIHAN TARI *BUJANG GADIS* DI SANGGAR BUDAYA IDER
BUDI DESA GUNUNG SUGIH BESAR MARGA SEKAMPUNG UDIK
LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

**Oleh
TWIN DESTIANA SARI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PELATIHAN TARI BUJANG GADIS DI SANGGAR BUDAYA IDER BUDI DESA GUNUNG SUGIH BESAR MARGA SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR

**Oleh
TWIN DESTIANA SARI**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah proses pelatihan tari *bujang gadis* di Sanggar Budaya *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Jenis dan tujuan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses pelatihan tari *bujang gadis*. Teknik pengumpulan data yaitu : observasi, wawancara, dokumentasi. Teori yang digunakan yaitu teori pendidikan nonformal. Sumber data diperoleh dari tetua adat, ketua, pelatih dan 6 peserta didik sanggar ider budi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Proses pelatihan dengan metode latihan, peserta didik dapat mengamati, mendengarkan, dan merasakan proses pelatihan secara langsung. Proses pelatihan ini peserta menirukan terlebih dahulu gerak yang diajarkan pelatih, dan peserta diberi kesempatan berlatih mengulang gerak yang telah di ajarkan.

Kata Kunci : *Pelatihan, Tari Bujang Gadis, Sanggar Budaya Ider Budi*

ABSTRACT

BUJANG GADIS DANCE TRAINING IN THE CULTURE OF IDER BUDI CULTURE GRAET MOUNTAIN VILLAGE MARGA SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR

By
TWIN DESTIANA SARI

The formulation of the problem in this research is how the training process of *bujang gadis* dance in cultural studio *Ider Budi* Gunung Sugih Besar Village Great Marga Sekampung Udik East Lampung. The type and purpose of this study is descriptive qualitative to describe the process of dance training *bujang gadis*. Data collection techniques are : observation, interview, documentation. The theory used is nonformal education theory. Sources of data ware obtained from indigenous elders, chairmen, trainers and 6 *ider budi* students. The instrument of this research is the researcher himself. Training process with training methods learners can observe, listen, and feel the training process directly. This training process participants mimic the movement first taught the trainer, and participants are given the opportunity to practice repeating the movement that has been taught.

Keywords : training, dance *Bujang Gadis*, art studio culture Ider Budi

**PELATIHAN TARI *BUJANG GADIS* DI SANGGAR BUDAYA IDER BUDI DESA
GUNUNG SUGIH BESAR MARGA SEKAMPUNG UDIK LAMPUNG TIMUR**

**Oleh
TWIN DESTIANA SARI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Pelatihan Tari *Bujang Gadis* di Sanggar Budaya Ider
Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung
Udik Lampung Timur**

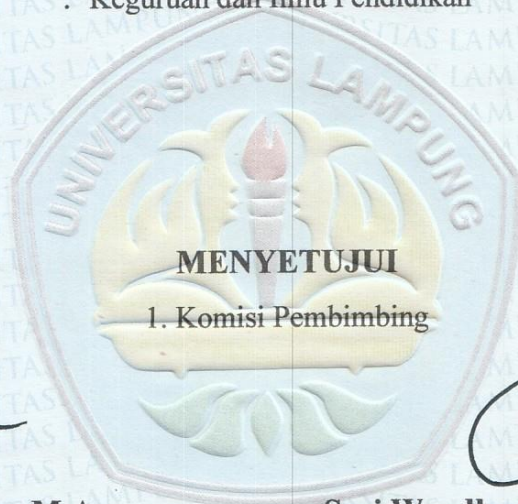
Nama Mahasiswa : **Twin Destiana Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1313043046

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 19710213 200212 1 001


Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840421 200812 2 001

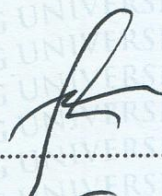
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasyimkan, S.Sn., M.A.**

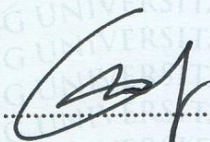


Sekretaris : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuzad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Oktober 2017**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Twin Destiana Sari

NPM : 1313043046

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, dan karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang di ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila di kemudian hari terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka penulis akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Oktober 2017



Menyatakan


Twin Destiana Sari
NPM 1313043046

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sidorejo pada tanggal 30 November 1995, merupakan anak kedua dari Bapak Suranto, A.Ma.Pd dan Ibu Tri Suwartini.

Riwayat pendidikan formal penulis yaitu :

1. Pendidikan sekolah dasar di SD N 1 Bauh Gunung Sari Kabupaten Lampung Timur, diselesaikan pada tahun 2007.
2. SMP Mitra Bhakti Bandar Sribhawono Lampung Timur, diselesaikan pada tahun 2010.
3. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur.

Pada tahun 2013, penulis diterima di Prodi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2016 penulis melakukan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMAN 1 Kalirejo Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah, pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sridadi Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah, dan pada tahun 2017 penulis melakukan penelitian di desa Gunung Sugih Besar untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini teruntuk :

1. Bapak dan Ibu yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a dan dukungan, memberikan kasih sayang tanpa keluh kesah dan penuh kesabaran. Kalian adalah inspirasi dan motivasi terbesarku.
2. Saudara kandungku, mbak sinta yang selalu menjadi panutan, meberi semangat dan motivasi sehingga skripsi ini terwujud.
3. Kakak Ahmad Syaifudin Zuhri yang selalu memberi semangat dan juga turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Mbak Lughita Tiontinov yang menjadi rekan berjuang dari awal skripsi ini di susun hingga skripsi ini terselesaikan.
5. Saudara-saudaraku dan teman-teman seperjuangan ART13 terutama Wayan, Selay, Leni, Vitri, Agata, dan Andika yang selalu memberi semangat selama perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini.
6. Untuk mas Bambang Sutejo alumni Seni Tari angkatan 2011 yang ikut membantu proses tersusunnya skripsi ini.
7. Guru- guruku dan dosen-dosenku yang telah meberi Ilmu yang bermanfaat sebagai bekalku menjalani kehidupan di dunia ini.
8. Alamamater tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

*“ Pendidikan bisa memberi anda keahlian, tetapi pendidikan
budaya mampu memberi anda martabat “*

(Ellen Key)

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dengan judul “ *Pelatihan Tari Bujang Gadis di Sanggar Budaya Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur* “ yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh keserjanaaan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Hasyimkan, S.Sn., MA, selaku pembimbing 1 yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan masukan-masukan kepada penulis.
2. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd, sebagai pembimbing II yang selalu memberikan bimbingannya dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
3. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn, sebagai dosen pembahas yang atas kesediaannya memberikan kritik dan saran selama proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Seni Tari yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.
7. Mas Jaya selaku staf TU prodi seni tari yang telah turut membantu demi melancarkan urusan terkait studi ini.
8. Kepada Bapak Dalem Rifin, selaku pengelola sanggar *Ider Budi*, ketua sanggar dan Penyimbang adat Lampung desa Gunung Sugi Besar yang mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Ibu Rugayah, selaku pelatih disanggar *Ider Budi* yang bersedia melatih peserta pelatihan demi kelancaran penelitian.
10. Bapak dan Ibu yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a dan dukungan, memberikan kasih sayang tanpa keluh kesah dan penuh kesabaran. Kalian adalah inspirasi dan motivasi terbesarku.
11. Saudara kandungku, mbak Sinta yang selalu menjadi panutan, memberi semangat dan motivasi sehingga skripsi ini terwujud.
12. Kakak Ahmad Syaifudin Zuhri yang selalu memberi semangat dan juga turut membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
13. Saudara-saudaraku dan teman-teman seperjuangan ART13 yang selalu memberi semangat selama perkuliahan hingga tersusunnya skripsi ini.
14. Mbak Lughita Tiontinov yang menjadi rekan berjuang dari awal skripsi ini di susun hingga skripsi ini terselesaikan.
15. Seluruh staf dan dosen Universitas Lampung khususnya Prodi Seni Tari terimakasih atas motivasi, pelayanan serta ilmu yang telah diberikan.

16. Kakak tingkat alumni serta adik-adik Prodi Seni Tari.
17. Segenap pihak yang telah membantu penulis baik secara moral maupun material. Semoga Allah SWT membalas segala amal kebaikan kita semua.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan informasi yang ada pada diri penulis, sehingga skripsi ini masih perlu penyempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk membantu penulis dimasa mendatang dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung , Oktober 2017

Penulis,

Twin Destiana Sari
NPM 1313043046

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II TIJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Pembelajaran	8
2.2 Teori Belajar	8
2.3 Pengertian Pendidikan Nonformal	9
2.4 Definisi Pendidikan Nonformal	9
2.5 Tujuan Pendidikan Nonformal	10
2.6 Pelatihan	10
2.7 Sanggar Tari	11
2.8 Tari <i>Bujang Gadis</i>	12
2.9 Bujang Gadis	13
2.10 Tata Tertib Bujang Gadis	18
2.11 Ragam Gerak Tari <i>Bujang Gadis</i>	20
2.12 Busana dan Aksesoris Tari <i>Bujang Gadis</i>	24

BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Desain Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Lembar Pengamatan Pelatihan Tari <i>Bujang Gadis</i>	35
3.5 Instrumen Penelitian	37
3.6 Lembar Pertanyaan Untuk Tetua Adat dan Pengurus Sanggar Ider Budi.....	43
3.7 Teknik Analisis Data	44
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 46
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.1.1 Profil Singkat Sanggar Budaya Ider Budi	47
4.2 Proses Pelatihan	47
4.3 Hasil Penelitian	49
4.4 Pertemuan Pertama	49
4.5 Pertemuan Kedua	56
4.6 Pertemuan Ketiga	61
4.7 Pertemuan Keempat	66
4.8 Pertemuan Kelima	71
4.9 Pertemuan Keenam	77
4.10 Pembahasan Hasil Pelatihan	82
4.11 Temuan.....	83
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	 84
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam mempersiapkan kehidupan yang akan datang, melalui pendidikan diharapkan menjadi wadah dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dasar dan dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat sehingga dapat berguna bagi nusa dan bangsa. Pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal. Seperti yang diatur dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 10 (dalam kamil, 2011:15) menyatakan bahwa, satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; ayat (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang; ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu tempat yang sering kali dijadikan pilihan untuk mempelajari mata pelajaran yang kurang dikuasai oleh peserta di sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 yaitu “ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Artinya kehadiran pendidikan nonformal semakin melengkapi kebutuhan manusia dalam bidang pendidikan yang tidak didapatkan dalam pendidikan formal.

Pendidikan nonformal adalah setiap pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar kerangka sistem formal guna memberikan materi Pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak(Coombs dan Ahmed dalam Mustofa : 11). Definisi lain menjelaskan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah system yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pendidikan nonformal. Berkenaan dengan adanya sistem pendidikan yang mencakup berbagai

aspek ilmu pengetahuan yang akan dipelajari oleh peserta didik yang salah satu diantara ilmu tersebut yakni mempelajari tentang kebudayaan dan kesenian daerah yang dituangkan dalam bentuk kesenian tradisi seperti seni tari suatu daerah. Jadi, budaya dapat dikatakan sebagai identitas suatu bangsa dan suatu keharusan bagi negara untuk menjaga identitas bangsanya.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya dan kesenian. Kesenian juga dapat digunakan sebagai cerminan atas karakter suatu bangsa dan mempunyai peranan penting, yakni sebagai salah satu sarana untuk mempersatukan berbagai perbedaan dalam satu kesatuan ciri bangsa Indonesia khususnya seni tari. Seni tari merupakan pernyataan budaya yang sifat, gaya dan fungsinya tidak terlepas dari kebudayaan yang menghasilkannya karena lahirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia.

Seni tari sudah dikenal sejak dahulu baik seni tari yang dilaksanakan pada upacara-upacara adat maupun pada upacara yang sifatnya sebagai hiburan dan merupakan sarana dalam pendidikan. Salah satunya adalah tari *bujang gadis*. Tari *bujang gadis* ditarikan oleh para penari laki-laki dan perempuan, baik yang berusia muda ataupun yang sudah tua dan ditarikan pada saat pesta perkawinan adat Lampung.

Tari *bujang gadis* biasanya ditarikan pada acara pesta perkawinan. Dari sekian banyak ragam dan bentuk seni tari yang hidup dan berkembang, khususnya di daerah *Gunung Sugih Besar*, kecamatan Sekampung Udik salah satu tari yang harus dipelihara adalah tari *bujang gadis* (Dalem Rifin, 2016).

Tari *bujang gadis* merupakan salah satu tarian yang diajarkan di *Sanggar Ider Budi* , melalui pelatihan tari *bujang gadis* diharapkan peserta pelatihan memiliki rasa cinta dan bangga terhadap seni tradisi yang berkembang di daerahnya. Pelatihan tersebut berisi tentang perwujudan simbolis adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dan mengenai tari *bujang gadis* sangat dekat dengan lingkungan mereka.

Latihan merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Pelatihan juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik peserta didik adalah ungkapan (Sagala, 213 : 217).

Latihan tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus berulang agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan atau potensi dirinya dalam pelatihan terutama dalam pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider Budi* agar peserta didik mampu mengasah keterampilan dalam hal menari dan dapat menghafal gerakan yang diajarkan.

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan dalam berbagai bidang. Sedangkan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Pengertian sanggar dan tari tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang

melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya.

Sanggar Ider Budi adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran yang kegiatannya lebih memfokuskan dalam bidang tari yaitu tari tradisi. *Sanggar Ider Budi* sendiri terletak di desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Pembelajaran tari di *sanggar Ider Budi* ini ditarikan oleh anak-anak berusia 6 sampai 9 tahun yang nantinya akan menjadi para bujang dan gadis.

Desa Gunung Sugih Besar adalah sebuah kampung tua yang dihuni oleh mayoritas suku Lampung secara turun temurun sejak ratusan tahun silam. Penduduk desa ini sampai sekarang masih tetap menjunjung tinggi adat istiadat sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang. Desa Gunung Sugih Besar ini juga dilengkapi berbagai tata tertib yang harus di taati penduduknya. Bagi anak muda di desa Gunung Sugih Besar tata tertib adalah adat istiadat suatu keharusan untuk dipatuhi dan dijunjung tinggi.

Berdasarkan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Tari *Bujang gadis* di *Sanggar Budaya Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah “ Bagaimana pelatihan tari *bujang gadis* di Sanggar Budaya Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah “ Mendeskripsikan proses pelatihan tari *bujang gadis* di Sanggar Budaya Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik “.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang pendidikan nonformal khususnya Pembelajaran di sanggar budaya atau sanggar tari, serta beberapa pengalaman terutama pengalaman melakukan penelitian di sanggar budaya *Ider Budi desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur*.
2. Bagi Sanggar Tari *Ider Budi*, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dokumentasi tertulis tentang Pembelajaran serta bahan masukan dan

perbaikan bagi sanggar tari *Ider Budi*, sekaligus jadi percontohan Pembelajaran bagi sanggar tari tradisi lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tari *Bujang gadis* di Sanggar Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 6 peserta didik yang mengikuti pelatihan Tari Tradisi *Bujang gadis* di sanggar budaya *ider budi*.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Sanggar *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April tahun 2017.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses mengajar belajar, di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta belajar. Pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar atau instruktur dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu (Uno, 2008 : 54).

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan misalnya dengan cara pelatihan dan lain sebagainya.

2.2 Teori Belajar

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan terus menerus akan dilakukan selama manusia itu hidup. Proses itu terjadi di dalam diri seseorang yang sedang mengalami proses belajar. Pengertian belajar pada dasarnya membawa perubahan tingkah laku atau perilaku karena pengalaman dan

pelatihan akan akan menghasilkan kecakapan baru, dan perubahan itu merupakan hasil usaha yang di sengaja (Sagala, 2003 : 37).

2.3 Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pendidikan nonformal. Berkenaan dengan adanya sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan yang akan dipelajari oleh peserta didik yang salah satu diantara ilmu tersebut yakni mempelajari tentang kebudayaan dan kesenian daerah yang dituangkan dalam bentuk kesenian tradisi seperti seni tari suatu daerah. Menurut KBBI dalam Sabaruddin SA (2013 : 61), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat.

2.4 Definisi Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal, adalah setiap pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diadakan diluar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat, baik orang dewasa maupun anak-anak hal ini di jelaskan oleh Coombs dan Ahmed (dalam Mustofa : 11). Definisi lain menjelaskan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau

membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia. Berkenaan dengan adanya sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan yang akan dipelajari oleh peserta didik yang salah satu diantara ilmu tersebut yakni mempelajari tentang kebudayaan dan kesenian daerah yang dituangkan dalam bentuk kesenian tradisi seperti seni tari suatu daerah. Jadi, budaya dapat dikatakan sebagai identitas suatu bangsa dan suatu keharusan bagi negara untuk menjaga identitas bangsanya.

2.5 Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus tujuan tersebut mencakup : pelayanan terhadap warga belajar, pembinaan warga belajar, dan memenuhi kebutuhan warga belajar dan masyarakat yang tidak terpenuhi melalui jalur formal di sekolah (Sutaryat T, 1995 : 4).

2.6 Pelatihan

Seorang peserta didik perlu memiliki ketangkasan atau keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam menari, berkemah, berenang, atau berkebun. Karena itu untuk memperoleh suatu keterampilan, peserta didik harus dibiasakan

latihan dalam proses belajar mengajar, maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah teknik latihan. Latihan merupakan suatu cara yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Hendaknya latihan disiapkan untuk mengembangkan kemampuan motorik peserta didik adalah ungkapan (Sagala, 213 : 217).

Latihan tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus berulang agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan atau potensi dirinya dalam pelatihan terutama dalam pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider Budi* agar peserta didik mampu mengasah keterampilan dalam hal menari dan dapat menghafal gerakan yang diajarkan.

2.7 Sanggar Tari

Sanggar merupakan suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan dalam berbagai bidang. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan di beri bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan pencipta. Ungkapan mengenai sanggar dan tari di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa sanggar tari merupakan salah satu tempat yang termasuk kedalam pendidikan nonformal, didalamnya terdapat program dan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik mengenal dan mempelajari seni tari tradisi. Munculnya sanggar-sanggar tari saat ini menandakan bahwa saat

ini seni tari tradisi mulai diminati kembali oleh para generasi muda hingga dewasa.

Sanggar *Ider Budi* sendiri terletak di desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur, pelatihan tari di sanggar *Ider Budi* ini sangatlah unik. Pelatihan dilakukan tidak terjadwal, hal ini peserta didik memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Pelatihan tari pada sanggar *Ider Budi* ini memfokuskan pada pemebelajaran tari tradisi, Tari yang diajarkan dalam sanggar itupun beragam, dari yang mulai tari-tarian tradisi khas masyarakat marga sekampung udik yaitu tari, *pesemah sebatin*, *tari petik*, dan tari *bujang gadis*, pelatihan juga biasanya dilakukan di malam hari. Pelatihan tari di sanggar *Ider Budi* ini belum terlalu dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, hanya saja di bantu dengan audio visual berupa musik pengiring tari dan properti sederhana yang dipakai dalam tari.

2.8 Tari *Bujang Gadis*

Tari *bujang gadis* atau dalam bahasa Lampung adalah tari *muli meranai*, merupakan suatu tarian adat dalam acara besar atau *gawi balak* masyarakat Lampung beradat pepadun. Dilihat dari sejarahnya yang didapat dari hasil wawancara tari ini dilakukan oleh pasangan penari laki-laki dan perempuan atau dalam bahasa Lampung di sebut dengan *muli meranai*. Tari *bujang gadis* ini merupakan tarian yang mengungkapkan rasa kegembiraan. *Tari bujang gadis* mempunyai ragam gerak yang sederhana namun di dalam geraknya mengandung

makna tersendiri bagi masyarakat Lampung marga Sekampung Udik Desa Gunung Sugih Besar.

Menurut Kriyo tari *bujang gadis* ini berbeda dengan tari *bujang gadis* lainnya. Ragam geraknya berbeda dengan ragam gerak tari *bujang gadis* lainnya. Tari *bujang gadis* ini adalah suatu tarian yang mengidentitaskan Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik. Tarian ini biasa di bawakan pada saat acara pesta perkawinan, pemberian gelar adat dan pada acara-acara besar lainnya atau *gawi balak* (Kriyo, 2016).

2.9 Bujang Gadis

Bujang-gadis atau muli-meranai (muli = gadis, meranai = bujang) merupakan kelompok individu yang amat penting bagi kehidupan masyarakat di kalangan hukum adat, karena *bujang gadis* sebagai remaja yang amat peka dan mudah emosi jika sedikit saja hak mereka tidak dipenuhi. Meski demikian *bujang-gadis* dalam banyak hal amat berperan (mempunyai kewajiban-kewajiban yang dibebankan kepada mereka) terutama dalam pesta. Banyak pekerjaan yang sesungguhnya berat dan perlu biaya untuk menyelesaikannya, tapi dengan dikerjakan secara gembira dan santai oleh *bujang-gadis*, pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik. Kewajiban-kewajiban *bujan gadis* dan digunakan tari *bujang gadis* ketika diadakan suatu hajatan (pesta) perkawinan, manjau pedom, nyunat, pemberian gelar adat, dll.

Kewajiban-kewajiban *bujang-gadis* tersebut antara lain yaitu:

1. *Kahibos*, mencari pucuk aren yang akan digunakan oleh yang berhajat untuk *lepot* (lepat). Kewajiban ini khusus bagi bujang (makhanai).
2. *Nyakhak*, memisahkan antara lidi dengan helai daun kaung atau *hibos* (pucuk aren yang masih berwarna kuning gading) dan membelah lidi tersebut. Ini dikerjakan oleh *bujang-gadis* berhadapan sambil santai. Bujang-gadis biasanya memakai pakaian yang indah, bagus dan menarik. Para gadis memakai kebaya, dihiasi dengan kancing-kancing emas dolar, berjejer dari atas dada sampai ke perut, dan dengan selendang warna warni yang menarik dan menyenangkan. Para bujang memakai kemeja, celana yang dilengkapi dengan salimpat (sarung yang digulung sampai menutupi celana di atas lutut), dan memakai kopiah.
3. Biasanya tamu dari luar kampung mendapat kehormatan untuk dipersilakan masuk terlebih dahulu. Ketika ini amat menyenangkan bujang-gadis dan banyak yang mencari kesempatan untuk mendapatkan jodo, dengan umpamanya: saling berbalas pantun, surat-menyurat, sindir-menyindir, dan ada yang malah mengikat janji.
4. *Nyaccak*, (menumbuk beras dengan alu di dalam lesung agar menjadi lebih putih dan lebih bersih). Ini dikerjakan oleh bujang-gadis dengan santai, sambil juga berbalas pantun, tegur menegur dengan menyindir, memuji dan sebagainya. Bagi yang mencari jodoh ketika ini adalah suatu kesempatan yang sangat baik untuk saling berkenalan dan kalau setuju dapat mempereratinya di lain kesempatan. Bagi gadis-gadis maupun bujang-bujang layaknya pesta, juga memakai pakaian yang baik dan menarik. Karena

pekerjaan ini dilakukan secara santai dan di ajang (kalasa) bujang-gadis, maka pekerjaan yang berat-berat menjadi tanggung jawab bujang-gadis dari kelompok yang berhajatan, sedang yang ringan-ringan oleh bujang-gadis (*muli-meranai*) tamu

5. *Nutu gekhpung*, ialah menumbuk beras atau ketan menjadi tepung, biasanya digunakan untuk membikin kue atau bubur (*kekuk*).
6. *Kabulung*, mencari daun untuk pembungkus. Pekerjaan ini dilakukan oleh bujang-gadis ke kebun atau ke bukit dengan santai dan sambil bersenda. Tentu saja Kepala *Muli-Meranai* bertanggung-jawab atas kelancaran acara ini, sehingga tidak terjadi hal-hal yang melanggar kesopanan dan adat istiadat.
7. *Tandang*, mencari sayur mayur diladang atau kebun. Biasanya acara ini sekaligus dilakukan bersamaan dengan acara *kabulung*.
8. *Buasakh-asakhan*, ialah membersihkan alat-alat atau perkakas-perkakas bekas pesta, seperti tikar, alat-alat dapur dan sebagainya. Pekerjaan ini dilakukan juga dengan santai dan dengan senda gurau. Meski santai, pekerjaan yang sesungguhnya memerlukan tenaga dan biaya ini dapat diselesaikan dengan baik oleh *bujang-gadis*.

Disamping kewajiban-kewajiban tersebut bujang-gadis mempunyai hak-hak, antara lain yaitu :

1. *Manjau muli*, dalam pesta-pesta *nukhunko maju* (pada pertama kali penganten gadis turun dari rumah *Kepala Adat* ke rumah si penganten laki-laki), bujang dapat kesempatan ke ruang (lantai bagian dapur) untuk melihat-lihat dari jauh para gadis yang sedang mengadakan pengajian barzanji, assala, dan beradu pantun. Meski dari jarak beberapa meter, para bujang merasa bahagia dan terhibur mengintai dan memandang gadis-gadis manis yang memakai pakaian serba bagus di ruang tengah.
2. *Nganik kekuk*, sebagai imbalan bagi mereka yang telah mengerjakan *nutu gakhpong* (numbuk tepung), maka bujang-bujang datang sambil melihat gadis dari ruangan dapur, serta di beri hidangan *kekuk* (bubur yang terbuat dari tepung ketan).
3. Makan terutama tamu-tamu dari luar kampung berhak diberi makan selesai mengerjakan pekerjaan, *nyakhak*, *kahibos*, *nutu gakhpong*, *nyaccak*, dan lain-lain.
4. Berhak memperoleh *caluk* (tangan dan kaki kerbau sebanyak hitungan kerbau yang disembelih pada pesta itu) umpama kerbau 3 = $3 \times 4 = 12$ *caluk*, dan berhak pula mendapat "*Pangan*" (makan di penghujung pesta dengan hidangan yang lengkap).
5. *Sekuwakhian*, adalah suatu istilah yang dipakai oleh adat Lampung untuk menamakan suatu pertemuan bujang dengan gadis, biasanya beberapa bujang,

duduk bersimpuh (bersila) berhadap-berhadapan di rumah si gadis.

Sekuwakhian juga bisa dilakukan pada suatu kesempatan dalam acara pesta adat.

6. Bagi bujang-bujang dari luar kampung untuk sekawakhian ini harus melalui Kepala Bujang, kemudian kepala bujang itu meminta izin kepada orang tua si gadis.
7. Bagi bujang-bujang di dalam kampung untuk *manjau* atau bertamu atau *sekawakhian* dengan si gadis di dalam kampung sendiri, tidak melalui kepala bujang, melainkan boleh minta sendiri dari balik pintu dapur.
8. Permintaan bujang yang ditolak oleh ayah si gadis untuk *sekuwakhian* lebih dari 3x berturut-turut, tanpa suatu alasan yang tepat, diberikan sanksi denda oleh Kepala Adat, yaitu ayah bujang tersebut diwajibkan membayar denda sesuai dengan peraturan yang berlaku.
9. Akibat perkembangan dan pengaruh dari luar atau sebab malu terhadap orang tua si gadis jika terlalu sering bertamu di rumah si gadis maka timbullah suatu istiadat *nyambang* (berbicara dari balik kamar) si gadis dengan jalan amat rahasia, agar jangan sampai diketahui oleh keluarga atau orang tua si gadis. Dari pada itu ada sebagian bujang yang iseng, pura-pura bertindak sebagai orang tua si gadis *ngalalakun* (menyorot dengan lampu baterai yang terang) ke arah si bujang, bahkan kadang-kadang sambil melempar dengan batu. Tak karuan si bujang terponsang-panting lari meninggalkan tempat itu.

2.10 Tata Tertib *Bujang Gadis*

Tata tertib tersebut dimuat dalam Buku yang berjudul *Buku Tata Tertib*

Adat Lampung Marga Sekampung yang berisi di antaranya :

1. *Pengalayan*
2. *Pati Kambing*
3. *Pati Sapi*
4. *Makana / kanen / seperti becaroan* tidak cukup (*becaroan metah*)
5. Seperti *sesemangan biaso*, berarti tunanagan jika akan meneruskan, maka berlawanan ini baru diadakan *ngatak perbio*, seperti alat-alatnya *gulaiyen tenekel sapi / kambing, ranjang, kasur, apai lunan* pakaian pengantin dalam koper, alat-alat panjang, piring, dll. *Diring urang* banayak diantarkan ketempat yang perempuan, inilah yang dinamakan *ngatak perbio* = disertai dudul, wajik, dan lain-lain. Baru setelah itu dudul dibagi-bagikan kepada *penyimbang*. Berarti yang memotong sapi dipihak perempuan.
6. Bila *akuk cakak nuo* / naik rumah sendiri disebut *akuk maju*, sebenarnya bukan pakaian yang disebut *akuk maju*, maka jika ada salah, harus membayar denda keratu. Ini tidak ada tidak ada *ngatak perbio* lagi, cukup selesai *becaroan adat / sidang adat*, tinggal meneruskan hajatan sendiri ini dinamakan *akuk maju*.
7. *Salah cakak* ini jika bukan naik dirumah *penyimbang* kepala desa dan penghulu ini dinamakan *salah cakak*, ini dikenakan denda = sendiri jika bukan *penyimbang*
8. *Peluru senato*, jika akan diambil kembali harus ditebus dengan wajik (dudul).



9. Jika ada tunangan jarak 21 hari ini merupakan tanggung jawab si para penyimbang adat dan di kenakan dua kali lipat dari kerugian, dan di denda penyimbang-penyimbang Rp. 12.000.- segadis ditercah / diganti uang sambil mengambil tanda-tanda Rp, 6.000,- untuk gadis.
10. Jika ada kejadian-kejadian bujang mengambil gadis, hajatan akan dimulai, ternyata si gadi melarikan diri, mengejar bujang yang lain maka dikenakan mengembalikan kerugian tiga kali dari kerugian dan di denda penyimbang-penyimbang sejumlah Rp. 12.000,- untuk penyimbang.
11. Apabila hajatan / ada yang menghadap hukum belum disahkan akad nikah, bila belum diselesaikan sidang adat belum sah.
12. Jika sidang adat dengan ringkas dihadiri 5 orang , tidak 5 orang, 4 orang sah.
13. Barang siapa kedatangan mengganggu istri orang sampai ada yang mengadukan, maka dapat hukuman dari para penyimbang-penyimbang, tidak di campuri baik dari hajatan maupun apa saja, bila belum menyelesaikan merecah bumi / membersihkan kampung. Biaya membersihkan pati sapi Rp. 12.000,- di sertai alat-alat lain, di selamatkan. Dikampung walaupun diselesaikan alih hukum negara, tapi hukum adat belum selesai / belum terhadap adat.
14. Baik gadis atau sedemikian juga, dapat terjadi yang sama dengan yang nomor 13 apabila bukti.
15. Jika kejadian merusak gawi / membuat keributan maka di denda oleh penyimbang-penyimbang sebanyak Rp. 12.000,-, jika orang dua di bagi dua.



2.11 Ragam Gerak Tari *Bujang gadis*



Ragam gerak tari *bujang gadis* adalah sebagai berikut :

1. *Sembah*
 2. *Kenui Melayang*
 3. *Timbangan*
 4. *Ngiyau Biyas*
 5. *Mapah Randu*
 6. *Salam Tari*
- a. Gerakan *Sembah* dilakukan dengan posisi badan membungkuk, kepala menunduk kedepan dengan posisi kedua tangan menyatukan telapak tangan.
 - b. Gerak *Kenui Melayang* posisi tangan diayunkan kebelakan dengan badan tegak sambil mengikuti irama musik kemudian pergelangan tangan mengukel.
 - c. Gerakan *Timbangan* yaitu posisi salah satu tangan berada di depan dengan sedikit menekuk dan salah satu tangan diayunkan kebelakan kemudian pergelangan tangan mengukel.
 - d. Gerakan *Ngiyau Biyas* dengan posisi tangan berada di depan sedikit menyamping dengan tangan ditekuk dan pergelangan tangan mengukel.
 - e. Gerakan *Mapah Randu* posisi salah satu tangan berada lurus kesamping dengan posisi jari-jari menghadap keatas dan satu tangan lagi menghadap kedepan dengan ditekuk sejajar dengan telinga.
 - f. Gerakan *Salam Tari* adalah gerakan yang posisinya sama dengan sembah namun salam tari ini dilakukan ketika menandakan tarian sudah selesai.

Tabel 4.7 Ragam Gerak Tari *Bujang gadis*

No	Ragam Gerak	Keterangan
1.	<p><i>Sembah</i></p> 	<p>posisi badan membungkuk, kepala menunduk kedepan dengan posisi kedua tangan menyatukan telapak tangan</p>
2.	<p><i>Kenui Melayang</i></p> 	<p>posisi tangan diayunkan kebelakan dengan badan tegak sambil mengikuti irama musik kemudian pergelangan tangan mengukel</p>

<p>3. <i>Timbangan</i></p>		<p>posisi salah satu tangan berada di depan dengan sedikit menekuk dan salah satu tangan diayunkan kebelakan kemudian pergelangan tangan mengukel</p>
<p>4. <i>Ngiyau Biyas</i></p>		<p>posisi tangan berada di depan sedikit menyamping dengan tangan ditekuk dan pergelangan tangan mengukel</p>

<p>5. <i>Mapah Randu</i></p>		<p>posisi salah satu tangan berada lurus kesamping dengan posisi jari-jari menghadap ke atas dan satu tangan lagi menghadap kedepan dengan ditekuk sejajar dengan telinga</p>
<p>6. <i>Salam</i></p>		<p>posisinya sama dengan sembah namun salam tari ini dilakukan ketika menandakan tarian sudah selesai</p>

2.12 Busana dan Aksesoris Tari *Bujang Gadis*


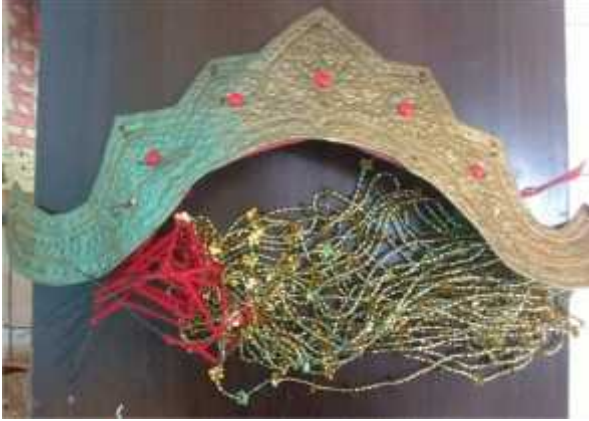

Busana yang biasa dipakai dalam tarian *bujang gadis* yaitu *tapis*, *baju kurung putih*, *kemeja atau koko atau sejenisnya*, *celana dasar*, *bebe*, *selendang tapis*, *sarung betumpal*, *tumpal*, *pending*, *siger saibatin*, *kembang melati*, *penekan*, *bebe*, *gelang burung*, *gelang duri*, *gelang pipih*, dan *kalung melati*.

Tabel 4.8 Busana dan Aksesoris Tari *Bujang Gadis*

No	Nama	Gambar
1.	<i>Tapis</i>	
2.	<i>Baju Kurung Putih</i>	

3.	<i>Baju Koko Putih</i>	
4.	<i>Celana Dasar</i>	
5.	<i>Bebe</i>	

6.	<i>Selendang Tapis</i>	
7.	<i>Sarung Betumpal</i>	
8.	<i>Tumpal</i>	

9.	<i>Pending</i>	
10.	<i>Siger Saibatin</i>	
11.	<i>Kembang Melati</i>	

12.	<i>Penekan</i>	
13.	<i>Gelang Burun</i>	
14.	<i>Gelang Duri</i>	

15.	<i>Gelang Pipih</i>	
16.	<i>Kalung Melati</i>	

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Ciri dari sebuah kegiatan ilmiah adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu kearah pemecah sebuah masalah. Metode adalah sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid. Ketepatan memilih metode merupakan persyaratan utama agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan prosedur penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui data dan mendeskripsikan proses pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur.

Terdapat empat kata kunci menurut Sugiyono (2010 : 3) yaitu :

1. Cara ilmiah,
2. Data,
3. Tujuan, dan
4. Kegunaan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu: *rasional, empiris, dan sistematis*. *Rasional* berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Penelitian ini dilakukan melalui tahapan yang sistematis agar diperoleh data yang sistematis pula. Terdapat empat tahapan yang akan dilakukan dalam dalam penelitian ini, yaitu tahapan pra-lapangan, tahap lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan .

Tahapan pra-lapangan tersebut iyalah :

1. Memilih salah satu sanggar yang akan diteliti, yakni sanggar *Ider Budi* desa Gunung Sugih Besar sebagai salah satu sanggar yang berada di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.
2. Permohonan izin kepada pihak sanggar agar penelitian dapat dilaksanakan di sanggar tersebut. Permohonan ini berupa surat izi penelitian pendahuluan dan surat izin penelitian.
3. Melakukan observasi awal kepada para tetua adat, dan ketua sanggar mengenai tari *bujang gadis* di sangga *Ider Budi*.
4. Melakukan wawancara terhadap tetua adat marga sekampung yaitu bapak Kriyo Cokro dan Ibrahim Jayo Truno. Wawancara juga dilakukan kepada

ketua sanggar yaitu bapak Dalem Rifin di sanggar atau kediaman bapak Dalem Rifin.

5. Menyusun rencana penelitian untuk pelatihan *tari bujang gadis* di sanggar *Ider Budi*.
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian. Perlengkapan tersebut berupa alat dokumentasi. Alat dokumentasi berupa tripod, dan alat perekam *handphone* serta laptop. Untuk mengambil gambar dan video proses pelatihan peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah tahap lapangan dimana dalam tahap ini dilakukan persiapan diri sebelum melakukan penelitian. Langkah selanjutnya mengamati peserta didik mengambil gambar dan video untuk mendokumentasikan semua aktivitas peserta didik selama proses pelatihan berlangsung.

Semua data yang diperoleh kemudian di analisis atau di urutkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk disimpulkan. Analisis data ini bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian dari proses pelatihan tari *bujang gadis*. Tahap terakhir setelah semua dilaksanakan yaitu adalah menuliskan hasil penelitian kedalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto dalam Sandika, 2010 : 171). Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa wawancara langsung terhadap narasumber, dan murid atau pemuda dan pemudi dari Desa Gunung Sugih Besar yang belajar di *Sanggar Budaya Ider Budi*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.

a. Observasi (Pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Sistematis berarti pencatatan data yang diperoleh kemudian di analisis atau di urutkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk disimpulkan.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar budaya Ider Budi Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik. Melalui observasi ini diharapkan dapat diperoleh data tentang pelatihan tari *bujang gadis* di desa Gunung Sugih Besar. Pada proses

observasi lebih menekankan pada pengamatan murid saat pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit/kecil (Sugiyono, 2010 : 194).

Tujuan wawancara ini ialah untuk memperoleh data yang baik yaitu data primer maupun data skunder, digunakan metode dengan teknik wawancara sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan kepada, tetua adat yaitu Bapak Kriyo Cokro, Bapak Ibrahim Jayo Truno, dan juga kepada pengelola sanggar budaya *Ider Budi* yakni Bapak Dalem Rifin. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informasi tentang pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider Budi*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan maupun gambar. Dokumentasi penelitian ini

menggunakan foto-foto atau gambar dan video selama proses pembelajaran untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembelajaran tari *bujang gadis*.

3.4 Lembar Pengamatan Peserta Pada Pelatihan Tari *Bujang gadis*

No	Aspek Pengamatan	Indikator Penilaian	Kategori	Penilaian
1.	Pemahaman	a. Peserta dapat memahami sesuatu yang dapat diamati, didengar, dan dapat menggerakkan ragam gerak dengan baik.	Baik	A
2.	Teknik Gerak	a. Peserta mampu memeragakan gerak tari <i>bujang gadis</i>	Baik	A

		<p>dengan gerakan kaki dan tangan yang sesuai dengan yang diajarkan</p> <p>b. Peserta mampu memeragakan gerak tari <i>bujang gadis</i> dengan gerakan kaki dan tangan tetapi salah satu gerakannya tidak sesuai dengan yang diajarkan</p> <p>c. Peserta mampu memeragakan gerak tari <i>bujang gadis</i> dengan gerakan kaki dan tangan</p>	<p>Cukup</p> <p>Kurang</p>	<p>B</p> <p>C</p>
--	--	---	----------------------------	-------------------

		namun kedua gerakannya tidak sesuai dengan yang diajarkan		
3.	Ekspresi	a. Senyum dengan pandangan kedepan	Baik	A
		b. Senyum namun dengan pandangan kebawah	Cukup	B
		c. Tidak senyum dan pandangan kebawah	Kurang	C

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan. Adapun jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Panduan Observasi

pengamatan (observasi) digunakan dalam penelitian pada saat pengamatan mengenai apa saja apa saja yang dapat diamati dan dilihat secara langsung.

Mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sutrisno dalam Sugiyono, 2010 : 203)

Berikut adalah panduan observasi :

1. Tujuan

Adalah untuk mendeskripsikan tari *bujang gadis* marga sekampung desa Gunung Sugih Besar Sekampung Udik. Dan untuk mendeskripsikan pelatihan tari *bujang gadis*.

2. Pembatas

Peneliti membatasi dokumentasi tari *bujang gadis* hanya pada masyarakat Marga Sekampung Desa Gunung Sugih Besar Sekampung Udik Lampung Timur.

3. Kisi-kisi Observasi

Kisi- kisi dari observasi ini adalah tari *bujang gadis* dalam pelatihan di sanggar *Ider Budi*.

b. Panduan Wawancara

Wawancara untuk mengumpulkan informasi mengenai tari tradisi apa saja yang terdapat di kecamatan *Sekampung Udik* khususnya di Desa Gunung Sugih Besar dan mengenai proses pelatihan tari *Bujang gadis*. Instrumen wawancara yang digunakan ialah instrumen yang berupa tanya jawab yang diajukan oleh peneliti kepada tetua adat dan pengurus sanggar *Ider Budi* di desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informasi yang valid.

Paparan wawancara diatas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Sugiyono dalam Risma 2012 : 194) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden. Penggunaan metode ini memiliki tujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap informan.

Berikut adalah panduan wawancara terhadap pengelola sanggar

Identifikasi :

Nama : Dalem Rifin
Waktu wawancara : Sabtu, 09 Desember 2016
Tempat wawancara : Kediaman Bapak Dalem Rifin di Desa
Gunung Sugih Besar Kec. Sekampung Udik

Pertanyaan dan jawaban

1. Apakah di Kecamatan *Sekampung Udik* ini memiliki tarian tradisi yang merupakan milik asli masyarakat Sekampung Udik ?

Jawab :

Sekampung Udik memiliki tarian tradisi yang khas khususnya di Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik. Tarian ini hanya Sekampung Udik yang punya dan tidak dimiliki daerah lain.

2. Tari tradisi apa sajakah yang ada di Desa Gunung Sugih Besar ?

Jawab :

Ada tiga tarian tradisi yang ada dalam masyarakat Gunung Sugih Besar yaitu tari *Pesemah Sebatin*, *Tari Petik*, dan terakhir adalah tari *Bujang gadis*.

3. Apakah masih ada para penari dari ketiga tarian tersebut ?

Jawab :

Para penarinya sebagian besar sudah pada tua dan yang muda-muda kebanyakan pergi untuk merantau, tapi ada juga pemuda-pemudi yang sampai saat ini masih suka menarikan tarian tersebut. Namun untuk membuat mereka menari dan berlatih itu sangat sulit karan kesibukan masing-masing.

4. Apakah pelatihan tari di Sanggar *Ider Budi* ini masih berjalan hingga sekarang ?

Jawab :

pembelajaran sampai sekarang masih berjalan hanya saja latihan dilakukan tidak sesering dulu, mungkin dilakukan latihan ketika ada yang akan mengadakan gawi balak.

c. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang Sugiyono dalam Puji (2012 : 329).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto-foto atau gambar dan video yang menggunakan alat bantu kamera foto atau

Handphone.

Berikut adalah panduan dokumentasi :

1. Tujuan

Tujuan dokumentasi adalah untuk mengetahui gerakan pada Tari *Bujang gadis* dan pada pelatihan tari *Bujang gadis di sanggar Ider Budi*.

2. Pembatas

Peneliti membatasi dokumentasi Tari *Bujang gadis* hanya pada masyarakat Marga Sekampung Desa Sekampung Udik Lampung Timur.

3. Kisi-kisi Dokumentasi

a. Video

Video hasil rekaman pada saat observasi dan pada saat pelatihan tari di sanggar *ider budi*.

b. Foto

Foto pada saat pembelajaran tari *bujang gadis* di sanggar *ider budi*.

3.6 Lembar Pertanyaan Untuk Tetua Adat dan Pengurus Sanggar Ider Budi

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan Sekampung Udik di jadikan sebagai kecamatan ?	
2.	Bagaimana silsilah keturunan marga Sekampung udik ?	
3.	Apa adat yang dipakai oleh masyarakat marga Sekampung Udik ?	
4.	Apa arti dari kata Sekampung Udik ?	
5.	Apakah ada tarian tradisi yang hanya dimiliki marga Sekampung Udik ?	
6.	Siapa yang mengetahui gerakan dan bagaimana bentuk pakaian adat tarian tersebut ?	
7.	Berapakah jumlah penari tarian tersebut ?	
8.	Dalam acara apakah tarian tersebut sering di tampilkan ?	

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat di tafsirkan. Tafsiran artinya memberikan makna kepada analisis dan menjelaskan pola atau kategori. Data pada awal penelitian kemudian berlanjut terus hingga akhir penelitian. Dalam penelitian ini, data-data kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanyadan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010 : 338).

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sehingga penyajian datanya dalam bentuk teks naratif (Sugiyono, 2010 : 341).

3. *Conclusion Drawing / verivication* (menarik kesimpulan)

Tindak lanjut dari analisis data yaitu menarik kesimpulan dari hasil penyajian data poses pelatihan tari *bujang gadis*. Kesimpulan merupakan yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan data yang sudah diteliti, sehingga menjadi jawaban yang jelas dalam rumusan masalah (Sugiyono, 2010 : 345).

Langkah-langkah dan data yang dapat di analisis adalah sebagai berikut :

- a. Menganalisis gerak tari *bujang gadis* yang di amati menggunakan audio visual.
- b. Mengamati aktivitas peserta selama proses pelatihan di sanggar *Ider Budi*.
- c. Membuat kesimpulan dengan cara mengelola dan menganalisis data-data pada saat observasi, dokumentasi, serta aktivitas peserta selama proses pelatihan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar budayaya *Ider Budi* Desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan proses pelatihan di sanggar budaya *Ider Budi* ini di tunjukan dengan adanya hasil pengamatan dilapangan bahwa pada proses pelatihan pertemuan demi pertemuan siswa mengalami peningkatan dalam memeragakan gerakan tari *bujang gadis*. Meskipun jumlah peserta yang hadir tidak selalu sama namun selalu saja terdapat perubahan terhadap peserta yang setiap harinya datang untuk berlatih.

Pelatihan *bujang gadis* menggunakan metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan. Proses pelatihan dengan menggunakan metode demonstrasi, peserta dapat mengamati mendengarkan dan memperagakan proses pelatihan tari secara langsung. Hal tersebut dapat dirasakan oleh para peserta pelatihan. Kelebihan pelatihan dengan metode demonstrasi ini terlihat pada peserta yang pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan, walaupun peningkatan tersebut tidak dialami oleh seluruh peserta. Cara pelatih pada proses pelatihan yang tidak formal juga membuat para peserta terlihat santai mengikuti

proses pelatihan. Interaksi antar pelatih dan peserta pada pertemuan demi pertemuan semakin baik.

Proses pelatihan juga banyak terdapat kekurangan misalnya dalam proses pelatihan tidak dilakukan pemanasan terlebih dahulu dan tidak menggunakan hitungan yang seharusnya, sehingganya peserta pelatihan hanya meperkirakan dalam pergantian pergerakan. Pelatih tidak terlalu membahas bagaimana detil gerakan yang seharusnya, dan tidak begitu mengutamakan aspek wirasa, wiraga dan wirama, dikarenakan pelatih kurang mengerti akan pentingnya aspek-aspek tersebut dalam menari.

5.2 Saran

Melihat kesimpulan yang didapat dari peneliti yang berjudul pelatihan tari *bujang gadis* di sanggar *Ider Budi* desa Gunung Sugih Besar Marga Sekampung Udik Lampung Timur, maka disarankan sebagai berikut.

1. Seharusnya pelatih melakukan tahapan-tahapan dalam pelatihan tari misalnya seperti awalan atau pemanasan.
2. Pemberian gerak tari seharusnya pelatih memperagakan gerakan satu demi satu ragam gerak agar dapat di pahami dengan mudah oleh para peserta.
3. Seharusnya pelatih menggunakan hitungan dalam memberikan gerakan agar peserta tidak hanya meperkirakan berapa kali gerakan tersebut harus diulang.

4. Diharapkan sanggar memberikan fasilitas yang memadai untuk para peserta berlatih dengan leluasa dan tidak mengganggu tata ruang di dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Tata Tertib Adat Lampung Marga Sekampung*. 1998.
- Daryanto dan Tasrial. 2012. *Konsep Pembelajaran Kreatif*. Malang : Garva Media.
- Depdiknas (2003), *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas..
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Alfabeta.
- Kriyo dan Truno, I. 2016. *Tetua Adat Marga Sekampung Udik*. Lampung Timur.
- Niken, Ines H. 2010. “ Makna Simbolik Dalam Tata Rakit Tari Bedhaya “. *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Oemar, H. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Bumi Aksara.
- Rifin, D. 2016. *Ketua Sanggar Budaya Ider Budi Marga Sekampung Udik Gunung Sugih Besar*. Lampung Timur.
- Sagala, S. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta : Bumi Aksara.